

6. Pemakaman dan Kebangkitan Kristus

Hari Terakhir Yesus di Bumi

Tautan ke video YouTube dengan subtitle dalam 64 bahasa: <https://youtu.be/OSV2bnALI6w>

Apa yang Terjadi pada Saat Kematian Yesus?

Kami melanjutkan studi tentang penderitaan dan kematian Kristus, dengan fokus khusus pada apa yang terjadi di salib. Pada bagian terakhir seri ini, kami akan mengkaji peristiwa-peristiwa ajaib yang terjadi segera setelah penyaliban dan membahas signifikansinya. Kami juga akan melihat betapa tepat dan akuratnya nubuat Perjanjian Lama terpenuhi. Allah Bapa dengan teliti memastikan bahwa setiap detail yang berkaitan dengan kematian Anak-Nya yang terkasih akan terwujud "seperti yang tertulis."

Pada tengah hari, kegelapan meliputi seluruh tanah (Matius 27:45). Keggelapan ini tidak sepenuhnya gelap, berbeda dengan kegelapan di Mesir sebelum Allah membawa orang Israel keluar (Keluaran 10:21). Mereka yang menyaksikan kematian Kristus masih dapat melihat drama yang berlangsung. Bapa Gereja awal dan penulis, Tertullian, menyebut peristiwa ini dalam Apologeticum-nya—sebuah pembelaan terhadap Kristen yang ditulis untuk orang-orang yang tidak percaya di Kekaisaran Romawi pada masa itu: "Pada saat kematian Kristus, cahaya meninggalkan matahari, dan tanah menjadi gelap pada tengah hari, keajaiban ini tercatat dalam catatan sejarah kalian dan masih disimpan dalam arsip kalian hingga hari ini."

Saya yakin beberapa orang menyaksikan penyaliban dengan hati penuh harapan, percaya bahwa kematian itu tidak akan benar-benar terjadi. Mereka berpikir bahwa Elia akan datang (Matius 27:46) dan bahwa Yesus akan, dengan cara yang ajaib, turun dari salib dan membungkam para kritikus dan musuhnya. Mereka belum memahami keharusan kematian Kristus. Pengampunan dosa dan kehidupan baru hanya dapat datang kepada umat Allah melalui kematian pengganti Yesus. Kasih dan keadilan Allah menuntut agar dosa dibayar; oleh karena itu, Yesus harus mati sebagai penanggung dosa menggantikan kita. Mari kita lihat apa yang disaksikan oleh rasul Yohanes:¹

³¹ Pada hari itu adalah hari Persiapan, dan hari berikutnya adalah Sabat yang istimewa. Karena para pemimpin Yahudi tidak ingin mayat-mayat itu tetap di salib selama Sabat, mereka meminta Pilatus untuk mematahkan kaki mereka dan menurunkan mayat-mayat itu. ³² Para prajurit pun datang dan mematahkan kaki orang pertama yang disalib bersama Yesus, lalu kaki orang yang lain. ⁽³³⁾ Tetapi ketika mereka datang kepada Yesus dan menemukan bahwa Ia sudah mati, mereka tidak mematahkan kaki-Nya. ⁽³⁴⁾ Sebaliknya, salah seorang prajurit menusuk sisi Yesus dengan tombak, sehingga keluar darah dan air secara tiba-tiba. ⁽³⁵⁾ Orang yang melihat hal itu telah memberi kesaksian, dan kesaksiannya benar. Ia tahu bahwa ia berkata benar, dan ia bersaksi agar kamu juga percaya. ⁽³⁶⁾ Hal-hal ini terjadi agar Kitab Suci tergenapi: "Tidak ada tulang-Nya yang akan patah," ⁽³⁷⁾ dan, seperti yang dikatakan Kitab Suci lainnya, "Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam" (Yohanes 19:31-37).

¹ Seperti yang dikutip oleh John MacArthur, *Pembunuhan Yesus*. Penerbit Nelson, hlm. 228.

Setelah kematian Kristus pada pukul 3 sore, hari Sabat Paskah yang khusus mendekat (hari baru dalam kalender Yahudi dimulai pada saat matahari terbenam). Prajurit Romawi mematahkan kaki dua penjahat yang disalib dengan palu berat. Hal ini menyebabkan kematian cepat karena penjahat-penjahat itu tidak dapat lagi mendorong tubuh mereka ke atas kayu di bawah kaki mereka untuk bernapas. Kematian segera menyusul akibat sesak napas (kekurangan oksigen). Ketika prajurit-prajurit itu sampai pada Yesus, Dia sudah mati, jadi mereka tidak perlu mematahkan kaki-Nya. Berabad-abad sebelumnya, Kitab Suci Perjanjian Lama telah menubuatkan peristiwa-peristiwa ini: **“Seorang yang benar mungkin mengalami banyak kesusahan, tetapi Tuhan menyelamatkannya dari semuanya; Dia melindungi semua tulangnya, tidak satu pun dari mereka akan patah” (Mazmur 34:19-20).** Kitab Suci juga memerintahkan bahwa, ketika orang Yahudi makan atau mengonsumsi domba Paskah, tulang-tulangnya tidak boleh patah: **“Jangan patahkan tulang-tulangnya” (Keluaran 12:46).** Selama berabad-abad, orang Yahudi makan domba pada malam Paskah, tanpa pernah membayangkan akan ada wujud nyata dari Domba simbolis ini, seorang Pribadi yang akan datang untuk memenuhi nubuat-nubuat tersebut dengan tepat. Yerusalem pada Paskah membengkak menjadi setidaknya dua juta orang, dengan minimal sepuluh orang per rumah tangga diwajibkan untuk makan Paskah. Allah memerintahkan agar domba itu dimakan sepenuhnya (Keluaran 12:10). Yesus, Domba Allah, harus diterima secara internal: **“Tetapi kepada semua yang menerimanya, kepada mereka yang percaya pada nama-Nya, Ia memberikan hak untuk menjadi anak-anak Allah” (Yohanes 1:12).**

Dalam pengetahuan-Nya yang mendahului, Allah tahu bahwa beberapa orang akan mengklaim bahwa Yesus tidak benar-benar mati, melainkan pingsan di salib. Untuk membantah para ragu, Tuhan mengizinkan seorang prajurit Romawi menusuk sisi Yesus dengan tombaknya. Yohanes bersaksi bahwa dari sisi-Nya mengalir darah dan air (Yohanes 19:34), yang berfungsi sebagai bukti medis bahwa kematian memang telah terjadi.

Ada dua penyebab utama kematian akibat penyaliban: syok hipovolemik dan asfiksia kelelahan. Syok hipovolemik terjadi ketika volume darah sangat rendah. Pukulan dan cambukan brutal terhadap Kristus menyebabkan Dia kehilangan begitu banyak darah sehingga Dia terlalu lemah untuk membawa salib-Nya. Dalam syok hipovolemik, seseorang pingsan karena tekanan darah rendah. Ginjal juga berhenti berfungsi untuk menghemat cairan tubuh, menyebabkan dahaga yang ekstrem, dan air menumpuk di sekitar pericardium, kantong yang mengelilingi jantung. Sebelum kematian, detak jantung yang cepat akibat volume darah yang rendah menyebabkan cairan menumpuk di kantong di sekitar jantung dan paru-paru. Kesaksian Yohanes bahwa air dan darah yang keluar dari luka tusukan tombak di sisi Yesus menunjukkan bahwa kematian telah terjadi, dibuktikan dengan pemisahan bekuan darah dari serum. Sama seperti Tuhan menciptakan istri dari sisi manusia pertama, Adam (Kejadian 2:22), demikian pula Pengantin Kristus secara simbolis berasal dari sisi Adam yang Terakhir, Tuhan Yesus.

Peristiwa-peristiwa supranatural pada kematian Yesus

⁵⁰ Dan ketika Yesus berseru lagi dengan suara yang keras, Ia menyerahkan roh-Nya. ⁵¹ Pada saat itu **tirai Bait Suci terbelah dua dari atas sampai bawah**. Bumi berguncang, batu-batu terbelah ⁵² dan kuburan-kuburan terbuka. **Tubuh banyak orang kudus yang telah mati dibangkitkan.** (⁵³) Mereka keluar dari kuburan setelah kebangkitan Yesus dan masuk ke kota suci, lalu menampakkan diri kepada banyak orang. (⁵⁴) Ketika centurion dan orang-

orang yang bersamanya yang menjaga Yesus melihat gempa bumi dan segala yang terjadi, **mereka menjadi takut**, dan berseru, “Sesungguhnya Ia adalah Anak Allah!” (Matius 27:50-54).

Apa yang membuat penyaliban ini berbeda bagi para prajurit, hingga mereka “terkejut”? (Matius 27:54). Diskusikan apa yang mereka saksikan dan alami saat mereka menyaksikan peristiwa tersebut.

Kegelapan di tengah hari yang berlangsung selama tiga jam merupakan pertanda buruk akan terjadinya sesuatu yang mengerikan atau akan segera terjadi. Kita semua tahu apa itu gempa bumi, tetapi Matius secara khusus menyebutkan batu-batu yang retak (ay. 51). Betapa mengerikannya hal ini bagi mereka yang menyaksikan kematian Kristus yang . Mengapa menurut Anda Matius menyebutkan batu-batu yang retak? Yerusalem dibangun di atas tanah berbatu dengan sedikit tanah untuk menguburkan orang. Sebagian besar kuburan diukir dari dinding batu sekitarnya atau dibangun dari tanah dan ditutup dengan lempengan batu, batu, atau bongkahan besar. Mungkinkah ini batu-batu yang retak yang dimaksud Matius? Mereka yang hadir melihat kuburan yang tertutup rapat terbelah dan orang-orang suci bangkit dan berjalan-jalan! Kita tidak tahu siapa orang-orang ini, hanya bahwa mereka adalah orang-orang suci yang telah meninggal dan dikuburkan. Rasul Paulus menulis, **“Tetapi Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai buah sulung dari mereka yang telah meninggal”** (1 Korintus 15:20). Yesus adalah buah sulung di antara mereka yang telah “meninggal”. Kita harus menunggu sampai kita sampai di surga untuk menanyakan semua pertanyaan kita tentang peristiwa ini!

Apa yang Terjadi di Bait Suci Saat Kristus Wafat?

Matius menulis bahwa ketika Yesus menyerahkan roh-Nya, suatu peristiwa terjadi di dalam Bait Suci. Pertama, mari bayangkan bagaimana tampilan interior Bait Suci, lalu kita akan menjelajahi makna dari apa yang terjadi pada tirai tersebut.

Bangunan Bait Suci terdiri dari dua ruangan yang dipisahkan oleh tirai besar. Ruangan pertama disebut Ruang Kudus, dan ruangan dalam di balik tirai disebut Ruang Kudus yang Paling Kudus atau Ruang Kudus yang Paling Suci. Di Ruang Kudus, imam-imam diperbolehkan bekerja dengan mengisi roti di Meja Roti Kudus, dupa di Meja Dupa, dan minyak zaitun di kandil bercabang tujuh. Memisahkan para imam dari kehadiran Allah adalah tirai raksasa selebar tiga puluh kaki dan setinggi tiga puluh kaki, setebal tangan seorang pria. Di balik tirai itu terdapat Ruang Kudus yang Paling Kudus, tempat kehadiran Allah. Di Kuil Salomo, ruangan dalam Ruang Kudus yang Paling Kudus berisi sebuah kotak yang disebut Tabut Perjanjian. Kotak itu terbuat dari kayu akasia dan dilapisi emas murni di bagian dalam dan luar. Tabut Perjanjian menyimpan lempengan Sepuluh Perintah Allah dan dihiasi dengan penutup emas yang disebut Kursi Kasih Sayang. Di kedua sisi Tabut, dua malaikat emas menatap ke arah Kursi Kasih Sayang, sayap mereka menyentuh kedua sisi ruangan (1 Raja-raja 6:23-28).

Di atas Kursi Kasih Sayang, kehadiran Allah yang terlihat, kemuliaan Shekinah, manifestasi sebagai awan. “Di sana, di atas penutup di antara dua kerub yang berada di atas Tabut Perjanjian, Aku akan bertemu dengan engkau” (Keluaran 25:22). Setiap tahun, pada Hari Pendamaian, Imam Besar, satu-satunya orang yang diizinkan masuk ke Ruang Kudus, melintasi tirai. Dengan tali

terikat di pergelangan kaki kirinya dan lonceng kecil di ujung jubahnya, ia masuk ke Ruang Maha Kudus dengan panci berisi arang menyala dari mezbah dupa, mengisi udara dengan awan asap dan aroma dupa. Dengan jarinya, ia menaburkan darah korban pengganti di atas Kursi Kasih Karunia Tabut Perjanjian. Ada persiapan simbolis yang harus dilakukan Imam Besar sebelum memasuki Ruang Kudus; jika imam tidak mempersiapkan diri dengan benar, ia dapat mati. Saat ia bergerak, bunyi lonceng akan memberitahu imam-imam lain bahwa Imam Besar masih hidup, dan tali itu ada untuk menariknya keluar jika darah korban tidak diterima dan ia telah mati.

Jika imam besar keluar, darah korban penebusan diterima. Allah berkata bahwa Ia akan bertemu dengan manusia di Kursi Rahmat. Penerimaan darah yang disemprotkan di Kursi Rahmat menunjukkan kepada umat bahwa dosa-dosa mereka telah ditutupi. Umat Allah akan menunggu di halaman bait suci hingga imam besar keluar dan mengucapkan satu kata, “Dimaafkan.” Ketika umat mendengar kata itu, ada kelegaan dan sukacita, dan dosa-dosa mereka diampuni. Hal ini terjadi setiap tahun pada Hari Pendamaian.

Pengingat tahunan tentang penumpahan darah untuk mengampuni dosa merupakan bagian penting dari ibadah orang Israel. Apa yang ingin Allah ajarkan dan tunjukkan kepada mereka melalui ritual ini?

Matius mencatat bahwa, pada saat kematian Kristus, sesuatu yang mengejutkan terjadi di Bait Suci. Tirai Bait Suci robek dari atas ke bawah untuk menunjukkan bahwa Allah, bukan manusia, yang merobek tirai itu. Bapa menunjukkan bahwa, sejak kematian Kristus yang bersifat pengorbanan, cara baru untuk mendekati Allah diperkenalkan. Tidak lagi hanya satu orang yang dapat masuk ke hadirat Allah, tetapi sekarang semua pria dan wanita dapat melakukannya melalui karya penyelesaian Yesus di kayu salib. Tidak mengherankan bahwa Kitab Kisah Para Rasul menyatakan bahwa “banyak imam menjadi taat kepada iman” (Kisah Para Rasul 6:7). Ketika para imam melihat bahwa Yesus mati pada saat yang sama ketika tirai robek, banyak yang terkejut oleh makna di baliknya, dan banyak imam mulai percaya pada Mesias. Allah sedang memenuhi nubuat tentang perjanjian baru yang diucapkan oleh nabi (Yeremia 31:31-34).

Pemakaman Yesus

Ketika matahari mulai terbenam, Tuhan mendorong seorang pria kaya untuk memberikan pemakaman yang layak bagi Yesus. Mari kita baca lebih lanjut:

³⁸ Kemudian, Yusuf dari Arimatea meminta tubuh Yesus kepada Pilatus. Yusuf adalah murid Yesus, tetapi secara rahasia karena ia takut kepada para pemimpin Yahudi. Dengan izin Pilatus, ia datang dan mengambil tubuh itu. ³⁹ Ia ditemani oleh Nikodemus, orang yang sebelumnya telah mengunjungi Yesus pada malam hari. Nikodemus membawa campuran mur dan aloes, sekitar tujuh puluh lima pon. ⁽⁴⁰⁾ Mengambil jenazah Yesus, keduanya membungkusnya dengan rempah-rempah dalam kain linen. Hal ini sesuai dengan adat pemakaman Yahudi. ⁽⁴¹⁾ Di tempat Yesus disalibkan, ada sebuah taman, dan di taman itu ada sebuah kubur baru, yang belum pernah digunakan sebelumnya. ⁽⁴²⁾ Karena itu adalah hari Persiapan orang Yahudi dan kubur itu dekat, mereka meletakkan Yesus di sana (Yohanes 19:38-42).

Para pemimpin Yahudi bermaksud untuk mematuhi perintah dalam Ulangan 21:23, yang menyatakan bahwa mayat tidak boleh dibiarkan menggantung semalaman. Oleh karena itu, mereka mendekati Pilatus dan menuntut agar ia mempercepat kematian ketiga orang itu sebelum malam dan dimulainya Paskah (Yohanes 19:31). Meskipun para pemimpin bersemangat mengikuti hukum-hukum kecil Kitab Suci, mereka baru saja melakukan kejahatan terbesar sepanjang masa: menolak dan membunuh Anak Allah. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada menolak Mesias.

Dua orang percaya rahasia, Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus, keduanya anggota Sanhedrin, keluar dari persembunyian untuk menghormati Yesus dalam kematian-Nya. Mereka meminta mayat kepada Pilatus dan, mengikuti adat pemakaman Yahudi, membeli sejumlah besar mur dan aloes, mulai membungkus mayat dengan tujuh puluh lima pon rempah-rempah pemakaman. Mur, getah resin harum dan lengket, digunakan oleh orang Mesir untuk pengawetan mayat. Orang Yahudi menggunakannya dalam bentuk bubuk, dicampur dengan aloes dan kayu cendana aromatik. Campuran tersebut akan mengeras, membentuk selubung di sekitar tubuh.

Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea menyadari pentingnya memberikan pemakaman yang layak bagi Yesus daripada membiarkan-Nya di tempat yang ditunjuk oleh para pemimpin kota, terutama karena Sabat () akan dimulai tiga jam setelah kematian-Nya. Yohanes adalah murid satu-satunya yang menyebut bantuan Nikodemus kepada Yusuf dari Arimatea dalam menguburkan Yesus. Hingga saat itu, keduanya adalah pengikut rahasia, mungkin merasa terdorong untuk menebus kelalaian mereka sebelumnya terhadap Yesus atau keraguan mereka untuk mendukung-Nya secara terbuka selama hidup-Nya.

Jumlah rempah-rempah yang digunakan dianggap mewah—cukup untuk pemakaman seorang raja, yang juga simbolis karena Yesus adalah Raja di atas segala raja. Nikodemus membawa 100 litrai, atau sekitar 75 pon, minyak wangi yang terbuat dari mur dan aloes. Itu pasti sangat mahal. Secara keseluruhan, kita tahu bahwa Allah Bapa mengawasi setiap detail kematian dan pemakaman Putra-Nya. Bahkan pemakaman Yesus memenuhi nubuat; para pemimpin berencana untuk meletakkan-Nya di kuburan umum bersama para penjahat, tetapi Allah telah menyiapkan kuburan seorang kaya untuk-Nya.

Ia ditempatkan di kuburan bersama orang-orang jahat, dan bersama orang-orang kaya dalam kematian-Nya, meskipun Ia tidak melakukan kekerasan, dan tidak ada tipu daya dalam mulut-Nya (Yesaya 53:9).

Kedua orang itu ditemani oleh beberapa wanita yang bepergian dari Galilea bersama Yesus dan para murid (Lukas 23:55). Mereka melihat di mana kubur itu berada sehingga mereka dapat kembali setelah Sabat dengan lebih banyak rempah-rempah dan parfum. Merrill Tenney, dalam bukunya *The Reality of the Resurrection*, menggambarkan prosedur pemakaman yang biasa.

Jenazah biasanya dibersihkan dan diluruskan, lalu dibungkus rapat dari ketiak hingga pergelangan kaki dengan kain linen selebar sekitar satu kaki. Rempah-rempah aromatik, seringkali bertekstur lengket, diletakkan di antara lapisan kain atau lipatan. Rempah-rempah tersebut berfungsi sebagai perekat untuk menyatukan lapisan kain menjadi penutup yang kokoh. Ketika jenazah telah dibungkus demikian, sepotong kain persegi

dililitkan di sekitar kepala dan diikat di bawah dagu untuk mencegah rahang bawah terkulai.²

Matius menulis bahwa Yesus dimakamkan di sebuah kuburan baru yang diukir dari batu. Kuburan ini milik Yusuf dari Arimatea, yang terletak dekat Golgota, dan Matius mencatat bahwa ia adalah orang kaya (Matius 27:57). Kuburan semacam ini, yang cukup luas untuk seseorang berdiri di dalamnya, umum dimiliki oleh orang-orang kaya. Matius juga menyebutkan bahwa sebuah batu besar digulingkan di depan pintu masuk kuburan. Para imam besar dan tua-tua Yahudi kemudian meminta Pilatus untuk menempatkan penjaga empat prajurit Romawi di sekitar kubur untuk mengawasi. Mereka khawatir bahwa beberapa murid Kristus mungkin mencuri tubuh-Nya dan mengklaim bahwa Kristus telah bangkit dari kematian. Untuk mencegah hal ini, pintu batu tersebut disegel (Matius 27:60-66). Batu-batu seberat lebih dari satu ton diukir berbentuk koin dengan celah untuk memungkinkan pintu batu tersebut digulingkan melintasi pintu masuk.

Mengapa para pemimpin Yahudi pergi menemui Pilatus untuk meminta penjaga Romawi di sekitar kubur? Mengapa mereka tidak menggunakan orang-orang mereka sendiri untuk tugas ini? Mungkin karena mereka menyadari akan sulit menemukan orang Yahudi yang bersedia menjaga jenazah, karena mereka semua sedang bersiap untuk makan malam Paskah bersama keluarga mereka. Selain itu, otoritas prajurit Romawi lebih dihormati, mengingat pelatihan mereka yang intensif. Prajurit-prajurit tersebut menyadari bahwa nyawa mereka terancam jika ada tahanan yang kabur. Dalam Kitab Kisah Para Rasul, kita membaca tentang Petrus, rasul, yang ditahan dengan empat regu prajurit Romawi () yang masing-masing terdiri dari empat orang. Ketika seorang malaikat membebaskannya, Herodes memerintahkan eksekusi keenam belas prajurit Romawi tersebut karena kehilangan tahanan mereka (Kisah Para Rasul 12:4-19).

Mari kita lanjutkan ke Injil Yohanes, bab 20:

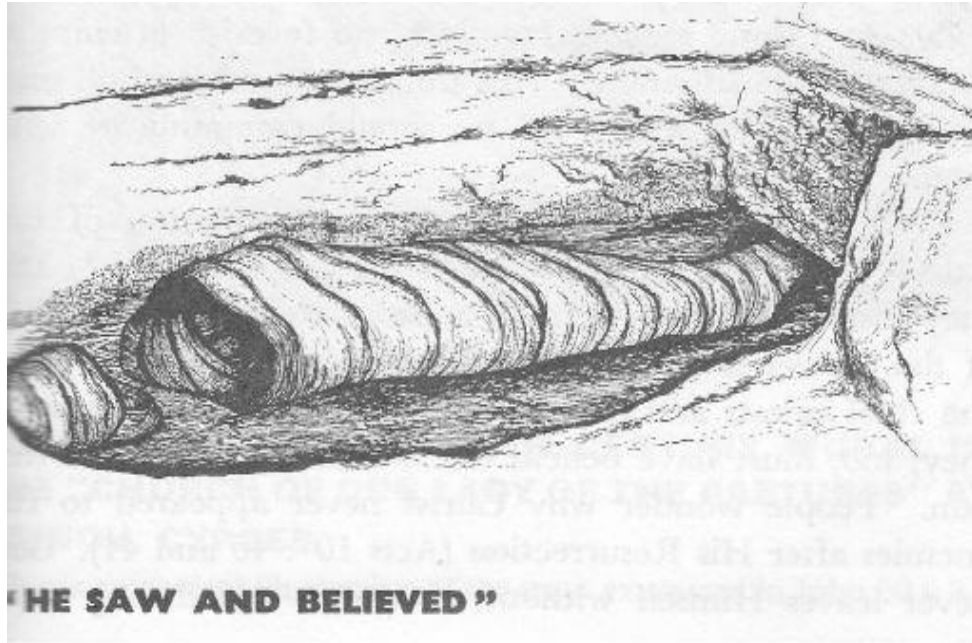
¹Pada pagi hari pertama minggu itu, ketika masih gelap, Maria Magdalena pergi ke kubur dan melihat bahwa batu penutup telah dipindahkan dari pintu masuk. ²Lalu ia berlari menemui Simon Petrus dan murid lain yang dikasihi Yesus, dan berkata, “Mereka telah mengambil Tuhan dari kubur, dan kami tidak tahu di mana mereka menaruh-Nya!” ⁽³⁾Maka Petrus dan murid yang lain berangkat ke kubur. ⁽⁴⁾Keduanya berlari, tetapi murid yang lain lebih cepat dari Petrus dan tiba di kubur lebih dulu. ⁽⁵⁾Ia membungkuk dan melihat kain linen yang tergeletak di sana, tetapi tidak masuk ke dalam. ⁽⁶⁾Kemudian Simon Petrus datang dari belakang dan langsung masuk ke dalam kubur. Ia melihat kain linen yang tergeletak di sana, ⁽⁷⁾serta kain yang telah dililitkan di kepala Yesus. Kain itu masih tergeletak di tempatnya, terpisah dari kain linen. ⁽⁸⁾Akhirnya, murid yang lain, yang telah sampai di kubur lebih dulu, juga masuk ke dalam. Ia melihat dan percaya. ⁽⁹⁾“Mereka masih belum mengerti dari Kitab Suci bahwa Yesus harus bangkit dari kematian.” (Yohanes 20:1-9).

Apa yang menurutmu Yohanes lihat yang meyakinkannya bahwa Yesus hidup? (ay. 8).

Ketika para murid pertama kali mendengar bahwa batu penutup pintu masuk kubur telah

² Merrill C. Tenney. *Kenyataan Kebangkitan*. New York, NY. Harper and Row Publishers, 1963, hlm. 117.

dipindahkan, mereka mengira tubuh Yesus telah dicuri. Maria Magdalena memberitahu Petrus dan Yohanes, **“Mereka telah mengambil Tuhan dari kubur, dan kami tidak tahu di mana mereka menaruh-Nya!”** (Yohanes 20:2). Yohanes dan Petrus berlari ke kubur, dan Kitab Suci menyatakan bahwa ketika Yohanes masuk ke kubur yang kosong, ia percaya. Kita bertanya-tanya apa yang ia lihat yang meyakinkannya bahwa Yesus telah bangkit dari kematian. Keyakinan yang mendalam tumbuh di hatinya ketika ia melihat kain kafan.



Saya membayangkan kain-kain pembungkus itu mungkin kaku karena myrrh, aloes, dan rempah-rempah. Tubuh Yesus melewati kain-kain itu, menciptakan apa yang dapat digambarkan sebagai kepompong dari kain dan rempah-rempah. Kain-kain pembungkus yang utuh dan tidak terasi inilah yang saya yakini dilihat Yohanes, meyakinkannya bahwa Yesus hidup. Menarik untuk mempertimbangkan bahwa ketika Maria Magdalena akhirnya kembali ke kubur dan masuk, ia melihat dua malaikat di kedua sisi tempat Yesus diletakkan:

¹¹ Sekarang Maria berdiri di luar kubur sambil menangis. Saat ia menangis, ia membungkuk untuk melihat ke dalam kubur ¹² dan melihat dua malaikat berpakaian putih, duduk di tempat di mana tubuh Yesus pernah diletakkan, satu di kepala dan yang lain di kaki (Yohanes 20:11-12).

Betapa simbolisnya dengan Ruang Kudus, di mana dua malaikat berdiri di kedua sisi Kursi Kasih Karunia! Di tempat yang sama di mana tubuh Kristus diletakkan, kini ada dua malaikat yang menjaga di kepala dan kaki kain pembungkus jenazah. Kuburannya kini melambangkan Takhta Kasih Karunia Allah! Juga simbolis untuk mempertimbangkan bahwa Ia dibungkus dengan kain linen putih, yang melambangkan imamat tinggi dan kemurnian, mewakili kita di hadapan Bapa dan menawarkan darah-Nya sendiri untuk menebus dosa-dosa kita.

Mengapa Ada Begitu Banyak Rincian?

Beberapa skeptis mengklaim bahwa Yesus tidak mati di salib; sebaliknya, Ia hanya pingsan dan kemudian sadar kembali. Mari kita telaah hal ini. Kristus ditusuk di sisi-Nya dengan tombak, yang menyebabkan darah dan air mengalir dari sisi-Nya, tanda kematian. Tubuh-Nya dibungkus dengan tujuh puluh lima pon rempah-rempah dan disegel dalam kubur yang dingin, tanpa makanan atau air, selama tiga hari, sementara sekelompok prajurit Romawi berjaga di luar. Tidak masuk akal untuk percaya bahwa Dia tidak mati dan hanya menggulingkan batu dan berjalan melewati penjaga. Bagaimana Yesus bisa bertahan dari semua ini?

Sama absurdnya adalah gagasan bahwa musuh-musuh-Nya mencuri tubuh-Nya. Mereka tidak ingin pengikut Kristus mengklaim bahwa Yesus telah bangkit dan karenanya ilahi. Matius menulis bahwa para pemimpin Yahudi mencoba membantah kebangkitan dengan mengatakan bahwa para murid mencuri tubuh dan membayar prajurit Romawi untuk mendukung cerita ini (Matius 28:11-15). Tidak pernah ada pernyataan dari para pemimpin yang menyangkal keberadaan kubur yang kosong. Teori "mayat yang dicuri" mereka mengakui bahwa kubur itu kosong. Para murid-Nya juga tidak memiliki alasan untuk mencuri mayat, karena mereka diliputi kesedihan setelah kematian-Nya. Setelah kematian Kristus, mereka bersembunyi karena takut akan penganiayaan. Selain itu, kita tahu bahwa kebanyakan dari mereka menderita dan mati karena iman mereka, percaya bahwa Yesus benar-benar siapa yang Dia katakan, yaitu Anak Allah. Mengapa mereka akan mengorbankan hidup mereka untuk sesuatu yang mereka ketahui sebagai kebohongan jika mereka telah mencuri tubuh-Nya? Selain itu, ada banyak penampakan Tuhan Yesus yang bangkit selama empat puluh hari berikutnya, seperti kepada lima ratus orang sekaligus, dan beberapa di antaranya masih hidup ketika Paulus menulis tentang hal itu (1 Korintus 15:6).

Kritikus lain berargumen bahwa para wanita pergi ke kubur yang salah, tetapi penjaga kubur ditemukan berbaring ketakutan di tanah (Matius 28:4). Prajurit Romawi tidak dikenal karena membuat kesalahan. Penulis Injil mendetailkan kebangkitan Kristus secara luas karena inti cerita Injil bergantung pada peristiwa ini. Jika tidak ada kebangkitan, tidak ada harapan dan tidak ada kehidupan setelah kematian. Faktanya, banyak pengikut-Nya yang menjadi martir karena mereka yakin bahwa Kristus masih hidup. Bahkan murid-murid Yesus sendiri bingung dan takut. Jika Dia, yang telah menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati, tidak dapat menyelamatkan diri-Nya sendiri, bagaimana Dia dapat menyelamatkan mereka? Setelah mereka menyadari bahwa Dia telah bangkit, sejarah dan tradisi mengatakan bahwa banyak murid-murid-Nya dengan berani terus bersaksi, penuh dengan Roh Kudus, hingga mereka menghadapi kematian yang mulia. John Foxe menulis sebuah buku yang kita kenal hari ini sebagai " " atau "Foxe's Book of Martyrs." Buku ini diterbitkan pada tahun 1563 dengan judul "Acts and Monuments of These Latter and Perilous Days." Di dalamnya, ia mencatat fakta-fakta tentang kematian banyak murid seperti yang diceritakan oleh sejarah dan tradisi. Berikut adalah beberapa detail yang ia berikan dalam bukunya mengenai hari-hari terakhir para murid gereja awal:

James, saudara John, adalah yang pertama dari dua belas rasul yang menjadi martir dan dikabarkan dipenggal kepalanya atas perintah Raja Herod Agrippa I dari Yudea. Rasul Philip disiksa, dipenjara, dan kemudian disalib. Mark, dikabarkan, ditarik melalui jalan-jalan Alexandria hingga tercabik-cabik setelah ia menentang upacara untuk dewa mereka, Serapis. Petrus disalib terbalik karena ia menolak untuk dibunuh dengan cara yang sama seperti Tuhannya, merasa bahwa ia tidak layak menerima kematian yang sama. Yakobus yang Muda (saudara Yesus) dikabarkan dilempari batu, tetapi beberapa catatan

menyebutkan bahwa ia terlebih dahulu dilempar dari Menara Bait Suci, lalu kepalanya dipukul hingga hancur. Andreas, saudara Petrus, memberitakan Injil kepada banyak bangsa Asia dan disalibkan di salib berbentuk X, yang kemudian dikenal sebagai Salib Santo Andreas. Sedikit yang diketahui tentang kehidupan Matthew setelah itu, tetapi beberapa tulisan menyebutkan bahwa ia ditancapkan ke tanah dan dipenggal di Ethiopia. Matthias dilempari batu di Yerusalem dan kemudian dipenggal. Yudas, saudara Yakobus, disalibkan di Edessa di Mesopotamia. Tradisi menyebutkan bahwa Bartolomeus pergi ke India Timur untuk memberitakan Injil di sana dan disalib di sana. Thomas memberitakan Injil di Persia, Parthia, dan India. Di Calamina, India, ia disiksa, ditusuk dengan tombak, dan dilemparkan ke dalam tungku. Kita tidak tahu apa yang terjadi pada Lukas. Beberapa mengatakan ia digantung di pohon zaitun, sementara catatan lain menyebutkan ia meninggal karena usia tua. Rasul Yohanes ditangkap di Efesus dan dikirim ke Roma, di mana ia dimasukkan ke dalam wadah minyak mendidih yang tidak membunuhnya. Kemudian ia diasingkan ke Pulau Patmos, di mana ia menulis Kitab Wahyu. Setelah dibebaskan dari Patmos, ia kembali ke Efesus, di mana ia meninggal sekitar tahun 98 M.³

Setelah memeriksa kesaksian tentang kematian mereka, apakah menurut Anda mungkin para murid akan mengorbankan nyawa mereka untuk sebuah kebohongan? Apa pun yang mereka alami setelah penyaliban telah membangkitkan semangat yang begitu besar di hati mereka sehingga mereka terus berjuang, meskipun menghadapi penganiayaan dan kesulitan, untuk menyebarkan Injil dan berulang kali menceritakan perbuatan Yesus. Saya mendesak Anda untuk mempertimbangkan ini: Jika Yesus adalah Allah dan benar-benar bangkit, apa respons kita terhadap-Nya? Apa dampaknya bagi hidup kita? Jika kita percaya bahwa Ia benar-benar bangkit, maka harus ada respons pribadi terhadap klaim-Nya. Setiap dari kita harus memutuskan apakah Kristus adalah Raja kita.

Doa: Mengenai doa, saya mendorong setiap dari Anda untuk membuat doa sendiri kepada Bapa. Bersyukurlah kepada-Nya atas kasih-Nya kepada Anda, dan jika Anda belum pernah menyerahkan hidup Anda sepenuhnya kepada-Nya, tidak ada hari yang lebih baik daripada hari ini (Ibrani 3:15). Jika Anda membutuhkan informasi lebih lanjut tentang bagaimana memperbaiki hubungan Anda dengan Allah, Anda dapat membaca studi di tautan berikut: [Bagaimana Saya Menjadi Seorang Kristen?](#)

Keith Thomas

www.groupbiblestudy.com

Email: keiththomas@groupbiblestudy.com

YouTube: <https://www.youtube.com/@keiththomas7/videos>

³ *The New Foxe's Book of Martyrs, John Foxe*. Disunting oleh Harold J. Chadwick.